

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Media massa merupakan corong bagi masyarakat untuk memperoleh beragam informasi, baik itu informasi dalam bentuk cetak, elektronik, maupun daring (online). Media massa memiliki pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Melalui media, persepsi publik dapat dibentuk. Arus media massa yang begitu masif memengaruhi cara berpikir masyarakat dan menjadi penentu topik utama yang akan dibicarakan oleh publik.

Menurut Sayling Wen, *Club of Rome* yang pernah menerbitkan sebuah buku, *The First Global Revolution* (dalam Perempuan, Media dan Politik, Isidorus Lilijawa: 2010), menyebutkan bahwa media adalah salah satu dari tiga kekuatan utama yang akan sangat memengaruhi umat manusia pada abad ke-21. Media ada di sekeliling kita, media mendominasi kehidupan kita. Media sebagai ruang publik adalah pembentuk opini publik.

Media baik itu koran, elektronik bahkan teknologi baru (media daring) telah menjadi bagian dari budaya masyarakat. Di negara-negara yang memiliki penetrasi yang tinggi terhadap media tidak pernah steril dari pengaruh media. Maka media dapat diformulasikan sebagai aktor sosial dimana memiliki pengaruh dan dorongan yang kuat dalam perubahan sosial.

Media dengan kekuatannya dan pengaruh dalam mendorong perubahan bertumpu pada wacana yang mereka hadirkan untuk publik. Dengan kekuatan bahasa yang dapat mengonstruksikan sebuah realitas, wacana dalam hal ini berita akan menjadi titik awal dari perjuangan perubahan sosial itu.

Pesebaran media serta ledakan teknologi baru dan munculnya media sosial membuka banyak akses terhadap informasi tentang masalah gender. Ketimpangan dan stereotip gender makin diperburuk atas hadirnya teknologi baru ini. Dimana persepsi di banyak benak orang masih kabur dan cenderung bias gender akibat buruknya media mengemas atau mengonstruksi tentang gender terutama perempuan dalam ruang publik. Hal ini barangkali disebabkan oleh wartawan yang masih banyak belum peka terhadap gender.

Masalah perempuan yang seakan tidak ada habisnya ini selalu menarik untuk dibahas dan dikupas karena perempuan sebagai manusia utuh yang

memiliki pemikiran dan hati tetapi sering kali mengalami perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat yang menimbulkan isu gender. Kajian mengenai konsep gender merupakan studi yang banyak memfokuskan isu-isu seputar persoalan perempuan secara kultural. Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.

Dalam buku Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Mansour Fakhri menyebutkan bahwa gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun budaya. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dan sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya, laki-laki bisa saja menjadi emosional atau lemah lembut, sementara perempuan bisa menjadi kuat dan rasional (Fakhri, 2007:8).

Kasus ini selaras jika mengacu pada teori sosial kritis yang berpandangan bahwa kehidupan masyarakat sehari-hari dipengaruhi oleh institusi sosial seperti politik, ekonomi, budaya, diskursus, gender dan ras. Teori ini percaya bahwa masyarakat ditandai oleh historitas (terus mengalami perubahan). Meski pada masa lalu secara umum ditandai oleh dominasi, eksploitasi, dan penindasan terhadap perempuan. Masa depan akan meluruskan fenomena ini. Masyarakat masa depan dapat diciptakan dengan aksi sosial dan politis yang dilakukan secara masif. Dalam hal ini peran media sangat berpengaruh untuk mengubah segala bentuk konstruksi gender lewat wacana di masyarakat yang selama ini merugikan perempuan.

Bicara mengenai konstruksi gender lewat wacana, belakangan dihebohkan dengan fenomena kejahatan seksual jenis baru. Pelecehan ini sempat viral di beberapa *platform* media sosial seperti youtube, instagram, twitter dan facebook. Video yang beredar dengan durasi kurang lebih dua menit itu tentang Begal Payudara yang menghebohkan netizen dan tentunya sangat meresahkan kaum perempuan. Atas pemberitaan yang terus muncul mengenai kejahatan seksual jenis baru tersebut membuat perempuan ketakut-ketir sebab ruang publik saat ini tidak dapat menjamin keamanan dan keselamatan perempuan.

Media dalam hal ini sangat berperan penting mewacanakan kejahatan seksual terhadap perempuan untuk publik. Bagaimana media mengonstruksi perempuan dalam kasus ini juga sangat penting sebab perempuan – yang mana posisinya menjadi korban – justru kerap kali dijadikan objek semata. Betapa media malah memanfaatkan kasus ini untuk meraup keuntungan dengan terus

memviralkan berita tersebut demi mendulang klik tanpa mengupayakan penekanan terhadap hukum serta memberikan hak suara kepada perempuan.

Fenomena kejahatan seksual ini tidak hanya berdampak pada psikologis perempuan yang menjadi korban, namun juga semua perempuan yang mengetahui adanya kejahatan seksual jenis baru tersebut. Untuk itu media semestinya menghadirkan wacana yang tidak hanya sekadar memberitakan peristiwa kejahatan seksual itu, namun juga mengupayakan penekanan hukum dan memberi rasa aman terhadap semua pembaca dengan menghadirkan wacana yang berpihak kepada perempuan, bukan sebaliknya.

Banyak ditemukan wacana tentang begal payudara ini tidak berpihak pada perempuan. Berita yang dimuat mulai dari pemilihan diksi pada judul hingga isi berita seolah menyudutkan perempuan bahwa kejahatan itu bisa terjadi akibat dari perempuan itu sendiri. Dan ini yang membuat penulis ingin menganalisis dan memberikan kritik kepada Suara.com sebagai salah satu media online yang turut melestarikan pola pikir patriarki dan sangat bias gender. Bahkan yang lebih merisaukan, penulis menduga viralnya pemberitaan begal payudara ini hanya untuk dijadikan lahan mendulang klik semata. Perempuan yang menjadi korban dalam pelecehan seksual justru dieksploitasi oleh media dengan memberitakan mereka secara tidak adil.

Begal payudara sebagai fenomena sekaligus jenis kejahatan baru dalam kekerasan seksual menjadi perhatian penulis untuk menelaah lebih jauh serta menganalisis bagaimana Suara.com mewacanakan peristiwa tersebut. Begal sebagai sesuatu kejahatan yang sadis, yang dimaknai sebagai aksi perampasan barang orang lain sekaligus melukai sasarannya. Tetapi bagaimana jika begal dikaitkan dengan pelecehan seksual, dalam hal ini membegal payudara? Bagaimana wacana tentang begal payudara ini bisa tercipta sebagai kejahatan seksual jenis baru dan jika dilihat dari motif pelakunya hanya karena *keisengan* semata?

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang maka penulis dalam penelitian ini memfokuskan kajian kepada menganalisis makna wacana secara keseluruhan yang digunakan dalam penulisan berita kriminal tentang Begal Payudara di rubrik Metropolitan Suara.com. Berdasarkan hal tersebutlah peneliti memilih dua fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana bahasa atau diksi yang digunakan oleh Suara.com dalam berita kriminal di rubrik Metropolitan? Apakah telah membela hak perempuan atau justru memberitakan perempuan sebagai objek atau korban?
2. Bagaimana makna di balik pemilihan diksi dan pesan yang digunakan oleh Suara.com dalam berita kriminal di rubrik Metropolitan dalam memberitakan begal payudara?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tulisan dari berita yang dimuat oleh Suara.com tentang pelecehan seksual terhadap perempuan. Apakah berita-berita yang dimuat telah dapat dianggap ramah perempuan dan bagaimana diksi yang tepat agar berita pelecehan seksual dan pemerkosaan dapat dikategorikan sebagai berita yang ramah perempuan. Berdasarkan hal di atas maka, penelitian ini berjudul **“Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Begal Payudara di Rubrik Metropolitan Suara.com”**.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi bidang jurnalistik untuk memahami seputar pemilihan diksi yang baik dalam berita pelecehan seksual terhadap perempuan di media massa.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Secara praktis penelitian ini menambah wawasan penulis berkenaan dengan gender dan pemilihan diksi yang baik untuk membuat berita tentang pelecehan seksual terhadap perempuan.
2. Menjadi bahan pertimbangan dan wawasan kepada wartawan dalam menuliskan berita agar ramah terhadap perempuan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan serta pembahasan secara sistematis, maka penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Pendahuluan terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian. Bab ini juga menjabarkan hal-hal yang menjadi alasan dan bahan pertimbangan utama mengapa penulis mengangkat judul skripsi ini.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini akan membeberkan beberapa penelitian sejenis. Kemudian uraian tentang pengertian dasar-dasar teoritis yang akan dijadikan acuan penulisan skripsi, antara lain: Media Massa, Jurnalistik, Media Online, Jurnalisme Perempuan, Analisis Wacana Kritis, dan sebagainya. Semua yang dijabarkan secara singkat dan jelas oleh penulis dari apa yang telah dipelajari selama ini.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang akan diuraikan meliputi cara dan prosedur yang akan ditempuh oleh peneliti dalam rangka mencari jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini. Dari desain penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisisnya.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan penjelasan serta hasil keseluruhan dari penelitian yang penulis lakukan

**BAB V : PENUTUP**

Berisikan simpulan dari hasil penelitian dan saran.